

Mengakhiri Kemiskinan: Langkah Menuju Dunia yang Lebih Setara dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Kristen

Victor Deak

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma-Bandung

*Email Korespondensi: venskavictor@gmail.com

Diterima: 21-10-2025 | Disetujui: 31-10-2025 | Diterbitkan: 02-11-2025

ABSTRACT

Poverty is a multidimensional issue that involves not only economic deprivation but also social, moral, and spiritual aspects. Efforts to eradicate poverty form an essential part of the Sustainable Development Goals (SDGs), which require the participation of all sectors, including educational institutions and religious organizations. This study aims to analyze the role of Christian education and educational philosophy in fostering awareness, character, and social action oriented toward justice and equality. Using a descriptive qualitative approach, the research examines the relationship between biblical values-such as love, justice, solidarity, and service-and philosophical thought in education. The findings indicate that Christian education contributes to shaping faith sensitivity and moral responsibility toward the poor, while educational philosophy cultivates critical and rational awareness in confronting social injustice. The integration of these two perspectives gives rise to a holistic and transformative educational approach that encompasses intellectual, moral, spiritual, and social dimensions. This study emphasizes that poverty alleviation is not solely an economic or governmental task but also a calling of faith and an educational mission to humanize humanity. In the context of the modern era-marked by social inequality and globalization-the collaboration between faith, knowledge, and social action becomes the key to creating a more just, equitable, and humane world.

Keyword: Poverty Alleviation; Social Justice; Equality; Christian Education; Philosophy of Education

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan persoalan multidimensi yang tidak hanya berkaitan dengan kekurangan ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial, moral, dan spiritual. Upaya mengakhiri kemiskinan menjadi bagian penting dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang menuntut keterlibatan semua pihak, termasuk dunia pendidikan dan lembaga keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Kristen dan filsafat pendidikan dalam membangun kesadaran, karakter, dan tindakan sosial yang berorientasi pada keadilan dan kesetaraan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menelaah hubungan antara nilai-nilai Alkitab seperti kasih, keadilan, solidaritas, dan pelayanan dengan pemikiran filsafat pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Kristen berperan membentuk kepekaan iman dan tanggung jawab moral terhadap kaum miskin, sedangkan filsafat pendidikan menumbuhkan kesadaran kritis dan rasional dalam menghadapi ketidakadilan sosial. Integrasi keduanya melahirkan pendekatan pendidikan yang holistik dan transformatif, mencakup aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa pengentasan kemiskinan bukan hanya tugas ekonomi atau pemerintah, melainkan juga panggilan iman dan misi pendidikan untuk memanusiakan manusia. Dalam konteks era modern yang ditandai kesenjangan sosial dan globalisasi, kolaborasi antara iman, pengetahuan, dan tindakan sosial menjadi kunci untuk mewujudkan dunia yang lebih adil, setara, dan manusiawi.

Kata kunci: Kemiskinan, Pendidikan Kristen, Filsafat, Keadilan Sosial, Transformasi Pendidikan

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan paling mendasar yang dihadapi umat manusia di seluruh dunia. Tidak hanya berkaitan dengan kekurangan materi, kemiskinan juga mencerminkan ketimpangan sosial, kurangnya kesempatan pendidikan, serta terbatasnya akses terhadap kesejahteraan dan keadilan. Pada tahun 2000 PBB menggagas adanya skema pembangunan abad millennium atau Millenium Development Goals (MDGs) dan berakhir pada tahun 2015. Skema MDGs focus kepada upaya pengentasan kemiskinan, kelaparan, kesehatan, pendidikan, ketidaksetaraan gender dan kelestarian lingkungan. Tahun 2012 dilaporkan bahwa MDGs berhasil dilakukan di beberapa Negara anggota PBB. Meskipun demikian di beberapa Negara berkembang dan Negara miskin cukup terseok-seok mengejar delapan target tersebut. Pada tahun 2015 PBB kembali mengadakan sidang dan memutuskan untuk melanjutkan skema MDGs menjadi Sustainable Development Goals (SDGs), tujuan utama SDGs sendiri adalah mengakhiri kemiskinan, mencapai kesetaraan dan mengatasi perubahan iklim di tahun 2030. SDGs berisikan 17 tujuan dan 169 sasaran.

Perhatian terhadap pengentasan kemiskinan dan penerapan MDGs telah banyak dilakukan baik secara global maupun nasional untuk menuju kepada dunia yang lebih setara. Menurut Bank Dunia, kemiskinan ekstrem diukur dengan pendapatan di bawah \$1.90 per hari. Namun, pengukuran ini hanya bersifat material dan tidak mempertimbangkan aspek sosial dan psikologis. Dalam ruang lingkup nasional kemiskinan juga menjadi isu yang selalu menjadi agenda utama pemerintah. Berdasarkan laporan Bank Dunia yang bertajuk “*Riding the waves: The East Asian Miracle in the 21st century.*” Dalam laporan tersebut oleh Bank Dunia kaum tuna sejahtera dari berbagai Negara-negara tersebut dikategorikan menjadi beberapa kelompok. Setiap negara dihimpun dalam kelompok kemiskinan, yaitu miskin ekstrem, miskin moderat, rentan, secure, dan kelas menengah. Hasilnya untuk Indonesia cukup menghadirkan kerisauan. Sebab dibandingkan dengan negara sekawasan ASEAN lainnya, pada tingkat kemiskinan ekstrim sebesar 7.5%, maka posisi Indonesia hanya lebih baik dari Laos. Sedangkan Cambodia hanya 0.7%. Thailand dan Malaysia sudah mencapai *zero extreme poverty*. Kemudian, sama seperti kondisi kemiskinan ekstrim, dibandingkan dengan negara ASEAN lain, dengan proporsi miskin moderat sebesar 24.6%, kembali Indonesia hanya lebih baik dari Laos. Dengan demikian, tingkat kemiskinan Indonesia (gabungan antara ekstrim dan moderat) lebih tinggi dibandingkan Cambodia, Malaysia, Thailand, Filipina dan Vietnam. Malaysia sudah hampir 100%, rakyatnya sejahtera (kategori secure dan kelas menengah), Thailand hampir 90% sejahtera, dan Vietnam, negara yang belum selama Indonesia merdeka mendekati 70%, hanya 32% rakyat Indonesia masuk ke kategori itu. Ini bahkan lebih kecil dibandingkan bahkan Cambodia (35.6%). Tak bisa dipungkiri, Indonesia jauh tertinggal. Kemiskinan, adalah permasalahan serius, dan selalu menjadi sorotan dalam konteks pembangunan nasional Indonesia, pemerintah telah melakukan sejumlah upaya untuk menekan angka kemiskinan namun tetap masih tinggi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **metode kualitatif** dengan **pendekatan studi pustaka (library research)** untuk menganalisis konsep dan pemikiran yang berkaitan dengan upaya mengakhiri kemiskinan dalam perspektif filsafat pendidikan Kristen. Data penelitian diperoleh melalui telaah mendalam terhadap berbagai **sumber literatur**, seperti buku-buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta

dokumen akademik yang relevan dengan tema keadilan sosial, pendidikan Kristen, dan filsafat pendidikan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi dan mengkategorikan literatur berdasarkan relevansi dan kredibilitas sumber. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara **deskriptif-analitis** untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan hubungan antara nilai-nilai Kristiani dengan gagasan pendidikan yang berorientasi pada kesetaraan sosial. Hasil analisis ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang **valid, sistematis, dan ilmiah** mengenai peran filsafat pendidikan Kristen dalam membangun kesadaran dan tindakan sosial menuju dunia yang lebih adil dan setara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam orasi ilmiah yang dilakukan oleh Hilda L. Masniaritta yang bertajuk Peran Sentral Pendidikan Dalam Kemiskinan di Pedesaan dan Menjaga Ketahanan Pangan mengatakan bahwa kemiskinan juga memiliki aspek intergenerasi. Anak-anak yang dilahirkan dari keluarga miskin pada umumnya mengalami kendala kepada akses pendidikan dan juga kesehatan sehingga pada akhirnya tingkat produktifitas mereka pun menjadi rendah sehingga saat dewasa mereka juga akan terjebak dalam lubang yang sama yaitu hidup dalam kemiskinan.

Upaya ini menuntut partisipasi semua pihak, termasuk dunia pendidikan dan lembaga keagamaan, dalam menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab moral untuk membangun kehidupan yang lebih setara. Imanuel Kant mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang bermoral oleh sebab itu dia harus hidup didalam moral tersebut dengan cara memperhatikan keadaan orang lain. Setiap individu harus dapat melihat keadaan orang lain dalam perspektif moral yang ia miliki sebagai seorang manusia. Dalam perspektif **pendidikan Kristen**, mengakhiri kemiskinan bukan hanya tugas sosial, melainkan juga panggilan iman. Ajaran Alkitab menegaskan pentingnya kasih terhadap sesama, keadilan, dan kepedulian terhadap mereka yang lemah dan tertindas. Dalam **pokok-pokok Pemikiran Teologi Pembebasan yang dicetuskan oleh Gustavo Gutiérrez Merino** seorang imam Katolik dari Peru memberikan beberapa hal penting yang menjadi inti atau jantung dari kekristenan tentang kepedulian Allah kepada orang-orang miskin dan tertindas. **“Preferential Option for the Poor”** Allah berpihak pada kaum miskin dan tertindas, sehingga gereja pun harus berjuang bersama mereka. **Iman sebagai tindakan nyata**, Iman Kristen bukan hanya kepercayaan, tetapi keterlibatan aktif dalam membebaskan manusia dari ketidakadilan. **Pendidikan dan kesadaran kritis**, Terinspirasi juga oleh pemikiran **Paulo Freire**, Gutiérrez menekankan pentingnya membangkitkan kesadaran sosial agar orang miskin mampu memperjuangkan haknya sendiri. **Keselamatan bersifat holistik**, tidak hanya rohani, tetapi juga mencakup pembebasan dari kemiskinan, penindasan, dan ketidakadilan sosial.

Pendidikan Kristen bertujuan membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki hati yang peka terhadap penderitaan sesama dan berkomitmen menghadirkan kasih Allah dalam tindakan nyata. Sementara itu, **filsafat pendidikan** memandang pendidikan sebagai sarana pembebasan manusia dari keterbelakangan, ketidakadilan, dan penindasan. Melalui proses pendidikan yang humanis dan kritis, peserta didik diajak untuk menyadari perannya sebagai agen perubahan sosial yang mampu memperjuangkan keadilan dan kesetaraan. Dengan demikian, perpaduan antara nilai-nilai Kristen dan pemikiran filsafat pendidikan dapat menjadi fondasi moral dan intelektual untuk mewujudkan dunia tanpa kemiskinan sebuah dunia di mana setiap manusia memiliki kesempatan yang sama untuk hidup bermartabat dan sejahtera. Isu kemiskinan tidak hanya menyangkut kekurangan ekonomi, tetapi juga

menyentuh aspek moral, sosial, dan spiritual manusia. Mengakhiri kemiskinan berarti berupaya menghapus segala bentuk ketidakadilan dan ketimpangan yang merendahkan martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan. Dalam konteks ini, baik **pendidikan Kristen** maupun **filsafat pendidikan** memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang dan tindakan manusia terhadap realitas sosial di sekitarnya.

1. Hakikat dan Makna Kemiskinan

Kemiskinan merupakan persoalan yang kompleks dan multidimensi, tidak ada seorangpun yang menginginkan hidup dalam kemiskinan. Kemiskinan tidak hanya berbicara tentang persoalan atau kebutuhan secara ekonomi tetapi memiliki beragam macam atau bentuk yaitu sosial, moral dan juga spiritual. Oleh sebab itu untuk memahami dengan benar arti kemiskinan maka perlu dilihat dari perspektif yang lebih komprehensif. Dalam arti *proper* kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas, kemiskinan merupakan suatu fenomena *multi face* atau *multidimensional*.

Chambers mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu integrated concept yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (*proper*), 2) ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4) ketergantungan (*dependence*), dan 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis. Lebih lanjut Emil Salim dalam (Tschudin, 2007) mengemukakan lima karakteristik penduduk miskin. Kelima karakteristik penduduk miskin tersebut adalah: 1) Tidak memiliki faktor produksi sendiri, 2) Tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri, 3) Tingkat pendidikan pada umumnya rendah, 4) Banyak di antara mereka yang tidak mempunyai fasilitas, dan 5) Di antara mereka berusia relatif muda dan tidak mempunyai keterampilan atau pendidikan yang memadai. Kemiskinan yang terjadi di masyarakat dapat disebabkan oleh banyak faktor. Untuk itu, adapun faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan menurut Yunardi Kristian Zega dalam penelitiannya yang berjudul Pelayanan Diakonia: Upaya Gereja dalam Mengentaskan Kemiskinan bagi Warga Jemaat, penyebab kemiskinan diantaranya adalah *Pertama*, kemiskinan disebabkan oleh adanya ketidaksamaan pola kepemilikan yang menimbulkan pendapatan timpang, seperti masyarakat miskin hanya mampu memiliki sumber daya dengan jumlah yang terbatas dan kualitas rendah. *Kedua*, kemiskinan disebabkan oleh perbedaan kualitas manusia. Manusia yang berkualitas akan mendapatkan upah yang besar, namun manusia yang rendah produktivitasnya hanya mendapatkan upah yang rendah. *Ketiga*, kemiskinan disebabkan oleh perbedaan akses dan modal. Akibat keterbatasan dan ketertidadaan masyarakat miskin sehingga tidak mempunyai pilihan untuk mengembangkan hidupnya. *Keempat*, kemiskinan disebabkan oleh karena, 1) individual (diri sendiri) akibat dari kemampuan, perilaku, dan pilihannya, 2) pendidikan yang ada di dalam keluarga, 3) sub-budaya yang ada di dalam kehidupan lingkungan sekitar, 4) akibat dari perbuatan orang lain, termasuk perang dan pemerintahan, 5) struktural yang merupakan hasil dari struktur sosial. Pendidikan memiliki peran strategis sebagai alat transformasi sosial yang mampu membentuk karakter individu, mengatasi ketimpangan sosial, dan mendorong perubahan dalam masyarakat. Dengan menggabungkan semua aspek ini, pendidikan menjadi alat yang efektif untuk membebaskan manusia dari kemiskinan tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga secara moral dan spiritual.

a. Kemiskinan secara umum (ekonomi, sosial, moral, dan spiritual).

Secara ekonomi, kemiskinan sering diartikan sebagai kondisi ketika seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan tidak memiliki cukup sumber daya untuk menjalani kehidupan yang layak. Dari segi

sosial, kemiskinan juga menciptakan kesenjangan dalam masyarakat. Orang miskin sering mengalami diskriminasi, marginalisasi, dan keterasingan sosial karena status ekonominya yang rendah. Mereka memiliki akses terbatas terhadap kesempatan kerja, partisipasi sosial, dan pengambilan keputusan. Secara moral, kemiskinan sering menimbulkan dilema nilai. Di satu sisi, masyarakat yang tidak peduli pada kaum miskin mencerminkan krisis moral dan empati; di sisi lain, kemiskinan dapat mendorong seseorang mengambil jalan yang keliru untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, kemiskinan juga menjadi ujian bagi integritas moral dan kasih sesama manusia. Sedangkan secara spiritual, kemiskinan tidak semata-mata tentang kekurangan materi, tetapi juga dapat mencerminkan kekosongan rohani. Seseorang yang kehilangan harapan dan kepercayaan akan pertolongan Tuhan dapat merasakan “kemiskinan batin”. Sebaliknya, dalam perspektif kristen orang yang kaya hati, penuh kasih, dan rendah hati dianggap “kaya secara rohani” meskipun hidup sederhana. Dalam pandangan yang lain kemiskinan adalah sebuah takdir Tuhan yang tidak dapat di tolak dan hanya bisa diterima dengan ucapan syukur, ini adalah contoh cara berpikir fatalism yang disebabkan karena kurangnya asupan pendidikan atau pengetahuan.

b. Kemiskinan dalam aspek bukan materi

Kemiskinan bukan hanya soal tidak memiliki uang, melainkan juga tentang terbatasnya akses terhadap hak-hak dasar manusia seperti pendidikan, kesehatan, keadilan, dan kesempatan untuk berkembang. Seseorang yang tidak memperoleh pendidikan layak akan kesulitan keluar dari lingkaran kemiskinan. Begitu pula, kurangnya layanan kesehatan membuat masyarakat miskin semakin rentan. Ketiadaan keadilan dan pemerataan kesempatan juga memperdalam jurang antara yang kaya dan miskin. Oleh karena itu, mengatasi kemiskinan tidak cukup hanya dengan memberikan bantuan materi, tetapi perlu dilakukan pemberdayaan membuka akses, memberikan pendidikan, serta menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk memperbaiki kehidupan. Pandangan ini sejalan dengan prinsip filsafat pendidikan yang menekankan pentingnya *human empowerment* (pemberdayaan manusia) melalui proses belajar yang membebaskan.

c. Kemiskinan adalah tanggung jawab bersama umat manusia

Dalam pandangan Kristen, kemiskinan bukan semata-mata masalah individu, melainkan tanggung jawab moral dan sosial seluruh umat manusia. Alkitab berulang kali menegaskan pentingnya menolong orang miskin, karena tindakan kasih terhadap mereka adalah bentuk pelayanan kepada Allah (Matius 25:35-40). Bertolong-tolonglah kamu menanggung beban sesamamu, demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus. Galatia 6:2. Orang-orang miskin akan selalu ada padamu...Matius 26:11. 1. Sebagai orang yang telah diselamatkan, maka setiap orang Kristen harus memperlihatkan hidup yang mencerminkan karakter Kristus melalui tindakannya sehari-hari. Kehidupan kristen yang sejati adalah kehidupan yang berbuah melalui tindakan dan perbuatan. Menerima kebenaran Injil adalah hal yang sangat baik tetapi alangkah lebih baiknya melakukan kebenaran itu sebagai satu bentuk pertumbuhan iman di dalam Yesus. *“Jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari, dan seorang dari antara kamu berkata: ‘Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!’ tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apakah gunanya itu? Demikian juga halnya dengan iman: jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati.”* (Yakobus 2:15–17, LAI TB). Iman sejati harus disertai tindakan nyata menolong orang yang kekurangan adalah wujud iman yang hidup. *“Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya? Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran.”* 1 Yohanes 3:17–18 Ajaran Kristen menekankan

bahwa setiap orang adalah saudara seiman dan sesama ciptaan Tuhan dan memiliki martabat dan derajat yang sama tingginya, sehingga kesejahteraan merupakan tanggung jawab bersama.

Mengabaikan kaum miskin berarti mengabaikan nilai kasih yang menjadi inti iman Kristen. Kasih merupakan kepedulian terhadap orang lain dan bersikap baik tanpa syarat. Kasih juga merupakan perasaan yang dimiliki oleh setiap orang. Perjanjian Lama berbicara tentang orang miskin secara sangat luas. Istilah 'ebyon' misalnya, yang berarti seorang miskin yang tidak punya apa-apa, the beggar, di pakai sampai 61 kali. Kemudian orang miskin sebagai 'dal', menunjukkan kepada orang yang lemah, yang tidak mempunyai tanah, kaum proletar, dipakai sebanyak 48 kali, khususnya dalam kitab Ayub dan Pengkhotbah. Lebih jauh, kata 'dal' dan 'ani' di pakai untuk menyebut orang-orang yang menjadi korban kelaliman, terutama dari para pemuka masyarakat, pemerintah, raja, bangsa seasal yang lebih kuat, tuan tanah dan sebagainya. Dengan demikian, upaya mengakhiri kemiskinan harus dilandasi oleh semangat kasih, solidaritas, dan keadilan sosial. Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran tersebut sejak dini, agar generasi muda tumbuh dengan kepedulian terhadap sesama dan memiliki komitmen untuk menciptakan dunia yang lebih setara.

2. Perspektif Pendidikan Kristen tentang Kemiskinan

Dalam ajaran Kristen, kesetaraan adalah bagian dari kehendak Allah yang menciptakan manusia menurut gambar-Nya (Kejadian 1:27). Pendidikan Agama menanamkan nilai kasih, keadilan, dan kepedulian sosial agar peserta didik tergerak membantu sesama yang membutuhkan. Dalam ajaran Kristen, manusia dipandang sebagai gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) yang memiliki nilai dan martabat yang sama. Oleh karena itu, setiap bentuk kemiskinan dan ketidakadilan merupakan tantangan moral dan spiritual bagi umat beriman. Pendidikan Kristen menekankan nilai kasih, keadilan, dan pelayanan (*diakonia*) sebagai bentuk nyata dari iman yang hidup.

Melalui pendidikan, peserta didik diajak untuk meneladani Yesus Kristus yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan membawa kabar baik kepada orang miskin (Lukas 4:18). Pendidikan Kristen juga mendorong lahirnya kesadaran bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sosial untuk memperjuangkan kesejahteraan bersama dan menolak sistem yang menindas atau menciptakan kesenjangan sosial. Kemiskinan dalam pandangan Kristen bukan hanya masalah sosial dan ekonomi, tetapi juga merupakan panggilan iman untuk menunjukkan kasih dan keadilan Allah di dunia. Pendidikan Kristen memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai iman yang mendorong peserta didik menjadi pribadi yang peduli, adil, dan siap melayani sesama.

a. Kasih, Keadilan, Solidaritas, Dan Pelayanan (*Diakonia*).

Alkitab menekankan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk hidup dalam kasih kepada sesama. Kasih adalah inti dari seluruh hukum Allah (Matius 22:37–39). Kasih yang sejati bukan hanya perasaan, melainkan tindakan nyata yang membawa kebaikan bagi orang lain, terutama bagi mereka yang menderita dan miskin. Selain kasih, nilai keadilan juga sangat ditekankan dalam Alkitab. Nabi-nabi dalam Perjanjian Lama menegur bangsa Israel karena mengabaikan keadilan bagi orang miskin dan tertindas (Mikha 6:8; Yesaya 1:17). Keadilan dalam konteks iman berarti memperlakukan semua orang secara setara dan memperjuangkan hak mereka yang tidak berdaya. Nilai solidaritas mengingatkan umat Kristen bahwa seluruh manusia adalah bagian dari satu tubuh Kristus (1 Korintus 12:12–26). Ketika satu anggota tubuh menderita, semua turut merasakannya. Karena itu, solidaritas menuntut keterlibatan aktif umat dalam mengatasi penderitaan sosial di sekitarnya. Sementara itu, pelayanan (*diakonia*) merupakan bentuk konkret

dari kasih dan solidaritas tersebut. Diakonia berarti melayani sesama dengan rendah hati, sebagaimana Yesus sendiri datang “bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Markus 10:45). Pelayanan Kristen tidak berhenti pada pemberian bantuan, tetapi juga berupaya memberdayakan agar orang lain dapat bangkit dan mandiri.

b. Membentuk Karakter Dan Kesadaran Sosial Terhadap Kaum Miskin.

Pendidikan Kristen tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai iman. Melalui proses belajar yang berpusat pada kasih, siswa diajak memahami bahwa iman harus diwujudkan dalam perbuatan nyata terhadap sesama, khususnya kepada mereka yang miskin dan tertindas. Guru Kristen berperan sebagai teladan kasih dan keadilan, menanamkan kepekaan sosial dan tanggung jawab moral. Melalui kegiatan belajar, ibadah sekolah, maupun pelayanan sosial, siswa dibimbing untuk mengembangkan empati dan rasa tanggung jawab terhadap kondisi masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Kristen berfungsi sebagai sarana transformasi moral dan sosial, membentuk generasi yang bukan hanya beriman secara pribadi, tetapi juga berperan aktif membangun kesejahteraan bersama.

c. Peran Sekolah Dan Gereja Dalam Pemberdayaan Masyarakat.

Banyak lembaga pendidikan dan gereja telah mengimplementasikan nilai-nilai tersebut melalui tindakan nyata. Misalnya, banyak **sekolah Kristen** mengadakan kegiatan pelayanan sosial seperti kunjungan ke panti asuhan, bakti sosial, atau program beasiswa bagi siswa kurang mampu. Kegiatan ini menumbuhkan empati dan kesadaran sosial peserta didik. **Gereja** turut berperan melalui program *diakonia* seperti pendirian rumah singgah, pelatihan keterampilan kerja bagi masyarakat miskin, pemberian bantuan pangan, serta dukungan pendidikan bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu. Beberapa organisasi Kristen juga menjalankan program pemberdayaan ekonomi, seperti koperasi gereja atau pelatihan kewirausahaan bagi jemaat, dengan tujuan menciptakan kemandirian dan kesejahteraan bersama. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dan pelayanan Kristen berjalan seiring dalam mengentaskan kemiskinan secara nyata dan berkelanjutan. Seperti yang dilakukan oleh Gereja Baptis Kasih Karunia Simalingkar. Gereja ini telah lama berkomitmen untuk memberikan pendidikan agama yang berkualitas kepada anak-anak di komunitasnya. Melalui berbagai program dan kegiatan, gereja ini berusaha menanamkan nilai-nilai Kristen yang mendasar dan memperkuat iman generasi muda.

Mengakhiri kemiskinan bukan sekadar proyek sosial, melainkan **panggilan iman yang bersumber dari kasih Kristus**. Kemiskinan adalah masalah yang sangat kompleks dan bersifat multidimensional, yang mana berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan aspek-aspek lainnya. Yesus sendiri menunjukkan perhatian besar kepada kaum miskin, sakit, dan tersisih. Dalam setiap tindakannya, Ia menghadirkan kasih Allah yang menyembuhkan dan memulihkan martabat manusia. Oleh karena itu, setiap orang percaya dipanggil untuk melanjutkan karya Kristus melalui tindakan nyata membantu, melayani, dan memberdayakan sesama. Pendidikan Kristen menjadi sarana untuk menanamkan semangat ini, sehingga siswa memahami bahwa iman sejati harus diwujudkan dalam **kasih yang bekerja melalui perbuatan (Yakobus 2:17)**. Dengan demikian, mengakhiri kemiskinan bukan hanya tujuan sosial, melainkan **wujud dari iman yang hidup dan kasih yang aktif** manifestasi nyata dari nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Yesus Kristus berperan vital dalam merangkul komunitas kaum marjinal bila ditelusuri dari cerita Injil Yohanes 9 mengenai orang buta sejak lahir. Orang buta tersebut adalah tokoh simbolis dari komunitas iman orang termarginalisasi.

3. Perspektif Filsafat Pendidikan terhadap Pengentasan Kemiskinan

Filsafat pendidikan berperan dalam menuntun manusia untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap realitas sosial. Tokoh-tokoh seperti Paulo Freire dengan konsep pendidikan pembebasan menegaskan bahwa pendidikan harus membangkitkan kesadaran kritis (*conscientization*) agar manusia mampu memahami struktur ketidakadilan dan berjuang untuk mengubahnya. Dari sudut pandang filsafat humanisme, pendidikan harus berorientasi pada pemanusiaan manusia membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka agar dapat hidup bermartabat dan mandiri. Dengan demikian, pendidikan tidak boleh sekadar menyiapkan tenaga kerja, tetapi harus menjadi sarana transformasi sosial untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Filsafat pendidikan memandang bahwa pendidikan bukan sekadar proses mentransfer pengetahuan, tetapi juga sarana untuk **membebaskan manusia dari ketidakadilan sosial**. Pendidikan memiliki kekuatan untuk mengubah cara berpikir, membentuk kesadaran, dan memberdayakan individu agar mampu memperjuangkan kehidupan yang lebih adil dan bermartabat. Dalam konteks kemiskinan, filsafat pendidikan menempatkan pendidikan sebagai **alat transformasi sosial**-sarana untuk keluar dari kebodohan, keterbelakangan, dan penindasan.

Dalam pandangan filsafat pendidikan, manusia bukan sekadar makhluk pasif yang menerima nasib, tetapi makhluk yang memiliki **kesadaran, kebebasan, dan potensi untuk berubah**. Pendidikan yang sejati harus menolong manusia menemukan jati dirinya, memahami realitas hidupnya, dan mengambil tindakan untuk memperbaikinya. Kemiskinan sering kali lahir dari struktur sosial yang tidak adil: ketimpangan ekonomi, diskriminasi, atau kurangnya akses terhadap pendidikan dan kesehatan. Oleh karena itu, pendidikan perlu berfungsi sebagai **alat pembebasan (emansipasi)**, bukan sebagai alat reproduksi ketimpangan sosial. Melalui pendidikan yang membebaskan, individu tidak hanya diajarkan untuk menyesuaikan diri dengan sistem, tetapi juga diajak **mempertanyakan dan mengubah sistem** yang tidak adil. Pandangan ini sejalan dengan semangat filsafat humanisme bahwa setiap manusia berhak atas martabat, kebebasan, dan kesempatan yang sama untuk berkembang. Realitas ini mendapatkan perhatian penuh dari tokoh-tokoh filsafat klasik maupun modern yang juga sekaligus merupakan tokoh-tokoh pendidikan.

Paulo Regus Neves Freire dilahirkan pada 19 September 1921 di Recife, sebuah kota pelabuhan di Timur Laut Brasil, salah satu daerah yang termiskin di Negara Amerika Latin. Sebenarnya Freire berasal dari keluarga menengah ke atas tetapi tahun 1930-an terjadi krisis yang sangat tinggi sehingga keluarga Freire jatuh miskin dan hidup dalam kekurangan. Berangkat dari realitas ini Paulo Freire mencoba merubah situasi dan kenyataan hidupnya dengan mencetuskan ide tentang pendidikan pembebasan (*Education for Liberation*). Paulo Freire dikenal dengan konsep *pedagogi kritis* atau *pendidikan pembebasan*. Paulo Freire merupakan seorang tokoh dan teoritikus pendidikan yang dikenal luas atas pemikirannya mengenai pendidikan sebagai sarana pembebasan. Ia mengembangkan konsep pendidikan kebebasan sebagai respon terhadap sistem pendidikan saat itu yang dinilainya mendukung praktik penindasan. Freire menekankan pentingnya pendidikan yang memungkinkan kebebasan berekspresi serta mendorong kesadaran kritis dan kepedulian sosial, dengan tujuan membentuk manusia seutuhnya.

Dalam karyanya *Pedagogy of the Oppressed*, Freire menolak model pendidikan tradisional yang disebutnya *banking system of education*, yaitu ketika guru “menyimpan” pengetahuan dalam diri siswa tanpa melibatkan kesadaran dan pengalaman hidup mereka. Freire menekankan bahwa pendidikan harus bersifat dialogis guru dan siswa belajar bersama melalui refleksi dan tindakan (*praxis*). Tujuannya adalah membangkitkan kesadaran kritis (*critical consciousness/ conscientization*) agar peserta didik mampu

memahami realitas ketidakadilan dan berani mengambil langkah untuk mengubahnya. Dalam pandangan Freire penindasan menjadi menang karena pendidikan tidak mengambil peran yang semestinya tetapi mengikat kontrak dengan perilaku sosial yang buruk yang mengandung penyimpang dan kemudian melahirkan penindasan. Dalam konteks kemiskinan, pendidikan pembebasan berarti menolong masyarakat miskin menyadari penyebab struktural dari kemiskinan dan memberdayakan mereka untuk memperjuangkan hak-haknya. Peran guru adalah memaparkan masalah tentang situasi eksistensial yang telah dikodifikasi untuk membantu siswa agar memiliki pandangan yang lebih kritis terhadap realitas. Secara filosofis tanggungjawab guru yang menempatkan diri sebagai teman dialog siswa lebih besar daripada guru yang hanya memindahkan informasi yang harus diingat oleh siswa. Guru seperti ini hanya mengulang-ulang apa yang telah dibacanya, dan dia juga keliru karena pendidikan baginya tidak dimaksudkan sebagai usaha untuk mendapatkan pengetahuan.

John Dewey, Pendidikan untuk Demokrasi dan Keadilan Sosial. John Dewey, filsuf pendidikan asal Amerika Serikat, berpendapat bahwa pendidikan harus menjadi laboratorium demokrasi, tempat di mana peserta didik belajar berpikir kritis, mengedepankan kebebasan berpendapat, *team work*, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Kerjasama antara pendidikan dan masyarakat sangat diperlukan untuk perkembangan siswa dalam bermasyarakat, hal ini diutarakan oleh John Dewey. Konsep sekolah sebagai laboratorium demokrasi dapat diwujudkan melalui penerapan model pendidikan progresif yang dikembangkan oleh Dewey seperti yang tertuang dalam karyanya yang berjudul *Experience and Education*. Model pendidikan ini menekankan pada pengalaman langsung (*learning by doing*), diskusi, interaktif, dan interdisipliner. Dalam model pendidikan progresif, siswa tidak hanya belajar dari buku teks atau ceramah guru, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Misalnya, melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa diberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam menyelesaikan proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Pendidikan tidak hanya menyiapkan individu untuk dunia kerja, tetapi juga membentuk warga negara yang aktif dan peduli terhadap keadilan sosial. Siswa atau pembelajar harus didorong untuk aktif berdiskusi, berkolaborasi dari berbagai pengalaman dan realitas. Siswa harus diajar untuk melihat dunia luar sebagaimana kenyataan yang sebenarnya agar mereka dapat merumuskan dan menemukan solusi dari semua persoalan sosial yang begitu kompleks. Bagi Dewey, demokrasi dan pendidikan saling bergantung: tanpa pendidikan yang terbuka, demokrasi tidak akan tumbuh; dan tanpa demokrasi, pendidikan kehilangan maknanya. Dalam pemikiran Dewey praktik pendidikan harus relevan dengan kebutuhan sehari-hari. Oleh sebab itu dalam konteks pengentasan kemiskinan, pemikiran Dewey menekankan perlunya pendidikan yang inklusif dan partisipatif agar semua lapisan masyarakat memiliki suara dan kesempatan yang sama dalam pembangunan sosial.

Socrates, Pendidikan sebagai Proses Berpikir Kritis. Socrates, filsuf Yunani Kuno, memandang pendidikan sebagai proses pencarian kebenaran melalui dialog dan refleksi diri (*the Socratic method*). Socrates menggunakan metode dialektika dalam pencarian kebenaran yang hakiki. Ia mengajarkan bahwa manusia harus berani bertanya, berpikir, dan menilai secara kritis setiap pandangan yang ada. Bagi Socrates, kebodohan adalah akar dari banyak masalah sosial, termasuk ketidakadilan. Maka, pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang membangunkan kesadaran membuat seseorang sadar akan ketidaktahuan dirinya dan termotivasi untuk mencari kebenaran. Dalam konteks kemiskinan, pendekatan Socrates relevan karena menumbuhkan sikap kritis terhadap sistem sosial yang timpang dan memotivasi masyarakat untuk mencari solusi secara rasional dan bermoral.

Baik Freire, Dewey, maupun Socrates sepakat bahwa pendidikan yang baik harus menumbuhkan kesadaran kritis. Pendidikan membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang, semakin seseorang memiliki akses yang besar dalam pendidikan maka ia akan semakin kritis dan memiliki banyak pemahaman dan pengetahuan dalam memecahkan persoalan-persoalan atau realitas sosial. Kesadaran ini membuat peserta didik tidak hanya memahami fakta kemiskinan, tetapi juga mengerti akar penyebabnya seperti ketidakadilan struktural, ketimpangan kesempatan, dan rendahnya akses terhadap sumber daya yang diakibatkan oleh sistem yang salah. Pendidikan yang membangkitkan kesadaran kritis mendorong peserta didik untuk berpikir reflektif terhadap realitas sosial; Peserta didik diajak untuk **menyadari kondisi masyarakat di sekitarnya**, memahami sebab dan akibat dari kemiskinan, serta merenungkan peran mereka sebagai bagian dari solusi. Refleksi ini membantu mereka melihat dunia dengan mata iman dan hati yang peka. Pendidikan kristen akan memampukan peserta didik untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan, karena pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang dapat membentuk perilaku manusia, bukan sekedar membekali manusia dengan pengetahuan dan informasi saja. Melalui pendidikan kritis, siswa belajar **mengenali adanya ketimpangan sosial, diskriminasi, dan ketidakadilan ekonomi** yang menyebabkan kemiskinan. Dengan kesadaran ini, mereka tidak mudah menerima keadaan sebagai sesuatu yang “biasa” atau tak bisa diubah dan bertindak untuk memperbaikinya dengan cara-cara yang etis dan konstruktif dan bermoral. Kesadaran kritis tidak berhenti pada pemikiran, tetapi diwujudkan dalam **tindakan nyata yang berlandaskan nilai moral dan kasih**. Peserta didik terdorong untuk mengambil langkah-langkah positif seperti pelayanan sosial, advokasi, atau kegiatan pemberdayaan demi mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Dengan demikian, filsafat pendidikan mengajarkan bahwa pengentasan kemiskinan bukan hanya tugas ekonomi, tetapi juga tugas moral, sosial, spiritual dan intelektual. Filsafat adalah sebuah kegiatan berpikir yang mendalam untuk menyelesaikan atau mencari jalan keluar atas setiap kemelut dalam kehidupan manusia. Pendidikan harus membentuk manusia yang sadar, peduli, dan berani memperjuangkan keadilan sosial demi terwujudnya dunia yang lebih setara. Melalui filsafat pendidikan semua kemelut dalam kehidupan manusia dapat diidentifikasi menemukan jalan keluarnya.

4. Integrasi Pendidikan Kristen dan Filsafat Pendidikan

Ketika nilai-nilai pendidikan Kristen berpadu dengan pemikiran filsafat pendidikan, lahirlah pendekatan pendidikan yang holistik dan transformatif. Pendekatan holistik memungkinkan integrasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya memahami doktrin agama secara teoretis, tetapi juga mengalami dan menerapkannya dalam tindakan nyata. Pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, kepekaan sosial, dan kesadaran etis. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa kemiskinan bukan nasib, tetapi hasil dari struktur sosial yang tidak adil, dan karena itu perlu diubah melalui kasih, solidaritas, keadilan kerja sama, dan tindakan nyata. Integrasi ini menegaskan bahwa pengentasan kemiskinan bukan hanya urusan pemerintah atau ekonomi, tetapi juga merupakan misi pendidikan dan iman panggilan untuk mewujudkan kasih Allah di tengah dunia dan menciptakan tatanan sosial yang menghormati martabat setiap manusia. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki posisi strategis dalam merespons tantangan ini melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan seluruh dimensi kemanusiaan. Pendekatan ini tidak membatasi pembelajaran pada aspek kognitif semata, melainkan mengembangkan aspek afektif (perasaan), konatif (kemauan), relasional (*interpersonal*), dan spiritual (hubungan dengan Allah). Moralitas dan spiritualitas. Dalam pendekatan

ini, pembelajaran tidak hanya mentransfer informasi, melainkan juga membentuk sikap hidup, membangun empati, dan menanamkan nilai-nilai iman yang aplikatif. Pendidikan yang demikian memberi makna sejati bagi siswa, membentuk pribadi yang tangguh secara etis dan rohani di tengah tantangan zaman yang terus berubah.

Kemiskinan merupakan kondisi absolut dan relatif yang menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu wilayah tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasarnya sesuai dengan tata nilai atau norma tertentu yang berlaku di dalam masyarakat karena sebab-sebab natural, kultural dan struktural. Pendidikan Kristen menanamkan nilai kasih, iman, solidaritas, keadilan, kerjasama dan pelayanan. Peserta didik diajar untuk melihat sesama sebagai ciptaan Allah yang bernilai, dan terpanggil untuk menolong mereka yang miskin atau tertindas. Pazmino dalam bukunya *Foundational Issues In Christian Education* (1988), yang dikutip oleh B. Samuel Sidjabat, menyatakan: Pendidikan Kristen merupakan upaya ilahi dan manusiawi dilakukan secara bersahaja dan berkesinambungan, untuk memberikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keterampilan, sensitifitas, tingkahlaku yang konsisten dengan iman Kristen. Pendidikan mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok dan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga bersesuaian dengan kehendak Allah sebagai mana dikatakan dalam Alkitab. Terutama dalam Yesus Kristus, serta diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Filsafat pendidikan membentuk kesadaran kritis dan tindakan sosial. Peserta didik diajak berpikir rasional tentang penyebab kemiskinan dan berani mengambil langkah nyata untuk memperbaiki struktur sosial yang tidak adil. Dengan demikian, iman Kristen memberi dasar moral dan spiritual, sementara filsafat pendidikan memberi kerangka berpikir dan tindakan sosial keduanya saling melengkapi. Filsafat progresivisme merupakan salah satu aliran pemikiran pendidikan modern yang menekankan pentingnya perubahan, pengalaman, dan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri terhadap dinamika kehidupan. Dalam filsafat progresivisme John Dewey, sekolah adalah miniatur masyarakat artinya sekolah harus mencerminkan kehidupan sosial yang nyata, tempat siswa belajar bekerja sama, berkomunikasi dan memecahkan masalah. Aliran ini muncul sebagai respons terhadap pandangan pendidikan yang bersifat tradisional dan kaku, dengan menempatkan manusia sebagai subjek yang aktif, kreatif, dan mampu mengembangkan dirinya melalui pengalaman hidup. Dalam konteks sosial, terutama dalam isu pengentasan kemiskinan, progresivisme memberikan dasar filosofis yang kuat bagi upaya pemberdayaan manusia dan pembangunan masyarakat. Progresivisme berpandangan bahwa manusia memiliki potensi untuk berkembang melalui proses belajar dan refleksi terhadap pengalaman hidupnya. Pandangan ini menolak determinisme sosial yang menganggap kemiskinan sebagai takdir yang tidak dapat diubah. Sebaliknya, kemiskinan dipahami sebagai kondisi sosial yang dapat diatasi melalui pendidikan dan transformasi lingkungan hidup. Dalam kerangka pemikiran ini, pendidikan berperan sebagai instrumen utama untuk meningkatkan kesadaran, keterampilan, dan kemampuan berpikir kritis masyarakat miskin agar mereka mampu menghadapi tantangan hidup secara mandiri.

Sebagai aliran **instrumentalisme**, progresivisme menekankan bahwa kecerdasan manusia merupakan alat (instrument) untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kemampuan berpikir dan bertindak secara efektif dalam menghadapi realitas sosial. Dalam konteks pengentasan kemiskinan, hal ini berarti bahwa pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan praktis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, seperti keterampilan kerja, kewirausahaan, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Selain bersifat

instrumentalis, progresivisme juga mengandung prinsip **eksperimentalisme**, yaitu keyakinan bahwa pengetahuan dan kebenaran diperoleh melalui proses pengalaman dan percobaan. Prinsip ini memberikan implikasi bahwa program atau kebijakan pengentasan kemiskinan tidak dapat bersifat dogmatis dan seragam. Setiap kebijakan harus diuji secara empiris melalui praktik di lapangan, dievaluasi berdasarkan hasilnya, dan disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya masyarakat setempat. Pendekatan ini membuka ruang bagi inovasi sosial dan ekonomi yang berbasis pada partisipasi masyarakat, bukan sekadar intervensi dari pihak luar. Lebih jauh, progresivisme juga dikenal dengan pandangan **environmentalisme**, yaitu keyakinan bahwa pembentukan kepribadian dan kemampuan individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam konteks ini, kemiskinan dipahami bukan semata akibat kelemahan individu, melainkan hasil dari kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya yang tidak mendukung perkembangan manusia. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan perlu dilakukan melalui perubahan struktural yang menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif, adil, dan memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk berkembang. Pandangan Rupert C. Lodge yang menyatakan bahwa *"life is education and education is life"* menjadi representasi utama dari semangat progresivisme.

Pernyataan ini menegaskan bahwa seluruh proses kehidupan manusia adalah proses pendidikan, dan sebaliknya, pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan itu sendiri. Dalam konteks kemiskinan, setiap pengalaman hidup baik dalam menghadapi kesulitan, bekerja, maupun interaksi sosial adalah pendidikan yang membentuk kesadaran dan daya juang individu. Dengan mengoptimalkan potensi pengalaman ini melalui pendidikan yang relevan, masyarakat miskin dapat membangun kesadaran kritis serta kemampuan untuk memperbaiki kondisi hidup mereka. Dengan demikian, secara filosofis, progresivisme memberikan dasar pemikiran bahwa pengentasan kemiskinan harus dipandang sebagai proses pendidikan sosial yang berkelanjutan. Proses ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan manusia yang cerdas, mandiri, dan berdaya. Melalui pendidikan yang adaptif, eksperimental, dan berbasis lingkungan, progresivisme menegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengubah kehidupannya sendiri. Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan bukan semata proyek ekonomi, melainkan bagian dari upaya pembebasan manusia melalui pendidikan yang memanusiakan.

Baik pendidikan Kristen maupun filsafat pendidikan memiliki tujuan yang sama, yaitu memanusiakan manusia. Pendidikan harus membantu setiap individu menemukan martabatnya, hidup bermoral, dan menghargai sesama. Melalui pendidikan yang demikian, siswa diajak untuk berperan aktif dalam membangun keadilan sosial, menolak penindasan, dan memperjuangkan kesejahteraan bersama sebagai wujud kasih Allah kepada dunia. Siswa harus diajak untuk berpikir kritis dan berpikir realistis, pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu memberikan jawaban terhadap persoalan sosial sehari-hari. Anak didik harus diajar agar terus mengembangkan ketrampilan hidupnya dengan pengetahuan dan pembelajaran yang holistik karena tujuan utama pendidikan adalah membangun kesadaran kritis agar siswa dapat melihat dirinya sebagai manusia yang utuh dan bermartabat serta memiliki hak yang sama untuk mengakses kehidupan yang lebih layak dan setara.

Pengentasan kemiskinan hanya dapat tercapai melalui pendidikan yang holistik, yaitu pendidikan yang mengembangkan seluruh dimensi manusia. Pendidikan harus mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotorik, konatif, moral, sosial dan spiritual agar dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk hidup mandiri. Pendidikan juga harus menyentuh aspek moral agar menumbuhkan integritas dan tanggung jawab sosial agar memiliki kepekaan terhadap isu kemiskinan. Dalam perspektif pendidikan kristen, aspek spiritual harus juga menjadi sesuatu yang sangat penting dalam proses pendidikan agar dapat

memperkuat iman dan kasih terhadap sesama. Spiritual kristen berbicara tentang kualitas hidup. Kualitas hidup Kristen adalah sebuah konsep yang mendeskripsikan bagaimana seorang individu menjalani kehidupan sehari-hari berdasarkan iman kepada Yesus Kristus. Ini bukan sekadar menjalankan ibadah atau ritual keagamaan, melainkan melibatkan seluruh aspek kehidupan, mulai dari hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, hingga diri sendiri. Kualitas hidup Kristen mencerminkan sejauh mana seseorang menghayati nilai-nilai Kristiani dalam tindakan nyata. Pendidikan agama kristen harus hadir dan memberikan jawaban atas realitas kemiskinan yang terjadi. Penyebab kemiskinan tidak selalu karena minimnya ketrampilan atau kecakapan hidup tetapi kemiskinan dalam perspektif pendidikan agama kristen dapat dilihat dari berbagai aspek yang lebih holistik, diantara adalah sebagai berikut. Dosa, ketidakadilan sosial, materialisme dan konsumerisme, kecemasan dan ketakutan, serta hubungan yang rusak secara spiritual.

5. Melangkah Menuju Dunia yang Lebih Setara

Demi mewujudkan dunia tanpa kemiskinan, pendidikan Kristen dan filsafat pendidikan harus bekerjasama dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada **transformasi moral dan sosial**. Langkah-langkah berikut menjadi strategi praktis dalam mengarahkan perubahan menuju masyarakat yang lebih adil dan setara.

a. Pemberdayaan Masyarakat Miskin

Pendidikan harus menjadi alat pemberdayaan membantu masyarakat miskin memperoleh **pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri** untuk memperbaiki kehidupannya. Melalui pelatihan kerja, program literasi, atau kewirausahaan, masyarakat diajak menjadi **mandiri secara ekonomi**. Dalam konteks pendidikan Kristen, pemberdayaan ini juga disertai dengan pembinaan iman dan nilai moral agar perubahan yang terjadi bersifat menyeluruh: jasmani dan rohani.

b. Kurikulum yang Menanamkan Nilai-Nilai Keadilan Sosial

Sekolah dan lembaga pendidikan Kristen perlu mengembangkan **kurikulum berbasis nilai** yang menekankan keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial. Pelajaran tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengajak siswa memahami realitas sosial misalnya melalui diskusi, proyek sosial, atau refleksi iman. Dengan begitu, siswa belajar bahwa pendidikan bukan hanya untuk kesuksesan pribadi, melainkan juga untuk **membangun kesejahteraan bersama** sesuai dengan panggilan kasih Kristus dan prinsip keadilan dalam filsafat pendidikan.

c. Pendidikan yang Menumbuhkan Empati,

Pendidikan Kristen harus menumbuhkan **hati yang peduli dan empati terhadap sesama**, khususnya kepada mereka yang lemah dan miskin. Melalui kegiatan pelayanan sosial, kunjungan kemanusiaan, atau program solidaritas, peserta didik belajar menerapkan nilai kasih dalam tindakan nyata. Dalam pandangan filsafat pendidikan, pengalaman semacam ini memperkuat **kesadaran kritis dan moral**, sehingga siswa tidak hanya memahami teori keadilan, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Membangkitkan Kesadaran Individu

Transformasi sosial tidak dapat terjadi secara instan; perubahan harus dimulai dari **kesadaran individu**. Setiap orang perlu menyadari tanggung jawabnya untuk menciptakan keadilan di keluarga, sekolah, gereja, dan lingkungan masyarakat. Lembaga pendidikan dan keagamaan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kasih, kerja sama, dan keadilan sosial agar lahir generasi yang mampu membawa perubahan

positif. Jika kesadaran ini tumbuh secara kolektif, maka masyarakat akan bergerak bersama menuju dunia yang lebih **setara, peduli, dan manusiawi**.

e. Kolaborasi antara Iman, Pengetahuan, moral dan Tindakan Sosial

Mengakhiri kemiskinan di era modern membutuhkan sinergi antara iman, pengetahuan, moral dan tindakan sosial. Iman memberikan dasar moral dan spiritual agar manusia bertindak dengan kasih dan tanggung jawab. Pengetahuan (kognitif, afektif, psikomotorik, konatif) memberikan wawasan dan keterampilan untuk menciptakan solusi konkret terhadap persoalan kemiskinan dan keinginan untuk menjadi. Tindakan sosial menjadi bukti nyata dari iman yang hidup dan pengetahuan yang bermanfaat bagi sesama. Moral adalah sebagai bukti bahwa realitas kemiskinan harus dijawab dengan kesadaran kritis bahwa hal tersebut adalah tanggung jawab moral bersama dan menganggap “yang lain” (si miskin) sebagai bagian dari dirinya sendiri yang harus dijaga dan dirawat. Keempat harus berjalan seimbang iman yang aktif, pengetahuan yang beretika, dan tindakan yang penuh kasih agar pendidikan benar-benar menjadi sarana transformasi sosial dan membawa dunia menuju kehidupan yang lebih adil, setara, dan manusiawi.

KESIMPULAN

Kemiskinan bukan sekadar persoalan ekonomi, tetapi juga masalah kemanusiaan yang mencakup aspek moral, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, upaya mengakhirinya memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan berlandaskan pada nilai-nilai iman, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan memiliki peranan penting dalam proses ini, bukan hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi sebagai alat transformasi manusia dan masyarakat. Dalam perspektif pendidikan Kristen, mengentaskan kemiskinan merupakan bagian dari panggilan iman untuk mewujudkan kasih Allah dan keadilan di tengah dunia. Nilai-nilai seperti kasih, solidaritas, dan pelayanan (*diakonia*) membentuk karakter peserta didik agar peduli terhadap sesama dan berperan aktif dalam membangun kehidupan yang lebih setara. Sementara itu, filsafat pendidikan menegaskan pentingnya kesadaran kritis dan pembebasan manusia dari struktur sosial yang tidak adil. Filsafat pendidikan dipahami sebagai sarana untuk berpikir reflektif, mengidentifikasi ketidakadilan, dan bertindak etis dalam memperbaikinya. Integrasi antara pendidikan Kristen dan filsafat pendidikan menghasilkan pendekatan yang holistik dan transformatif menggabungkan iman, akal budi, dan tindakan sosial. Dengan mengembangkan pendidikan yang menumbuhkan aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial, masyarakat dapat membangun kesadaran kolektif untuk menghapus kemiskinan dan menciptakan keadilan sosial. Akhirnya, mengakhiri kemiskinan bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau lembaga ekonomi, tetapi juga misi iman dan tugas pendidikan. Melalui kerja sama antara individu, keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat, dunia yang lebih adil, manusiawi, dan berlandaskan kasih dapat diwujudkan sebagai cerminan nyata dari kasih Kristus kepada seluruh umat manusia. Sekolah dan perguruan tinggi Kristen diharapkan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menanamkan **nilai kasih, empati, dan keadilan sosial** dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Kurikulum perlu dirancang untuk mengintegrasikan pelayanan sosial, refleksi iman, dan kegiatan pemberdayaan masyarakat agar peserta didik memiliki kesadaran kritis dan tanggung jawab moral terhadap kemiskinan di sekitarnya. **Bagi Gereja dan Lembaga Keagamaan:** Gereja berperan penting sebagai pusat pembinaan iman sekaligus wadah pemberdayaan sosial. Melalui program *diakonia* yang berkelanjutan seperti pelatihan keterampilan, beasiswa, dan pendampingan keluarga miskin gereja dapat menjadi agen perubahan yang nyata dalam mengurangi kemiskinan dan menciptakan kesejahteraan bersama. **Bagi Pemerintah dan**

Masyarakat Umum; Diperlukan kolaborasi antara dunia pendidikan, lembaga keagamaan, dan pemerintah dalam merancang kebijakan serta program yang berorientasi pada **pemberdayaan manusia secara menyeluruh**. Penanggulangan kemiskinan harus berakar pada prinsip keadilan, solidaritas, dan penghormatan terhadap martabat manusia. **Bagi Peserta Didik dan Generasi Muda;** Diharapkan generasi muda mampu menjadi **agen perubahan sosial** yang berpikir kritis, beriman teguh, dan bertindak etis. Kesadaran bahwa kemiskinan bukan takdir, melainkan tantangan moral dan sosial, harus menjadi motivasi untuk terlibat aktif dalam pelayanan dan tindakan nyata yang membangun kesejahteraan bersama. **Bagi Dunia Akademik;** Penelitian dan kajian lanjut perlu dikembangkan untuk menggali **pendekatan pendidikan transformatif** yang menggabungkan nilai-nilai iman dan filsafat pendidikan dalam menghadapi ketimpangan sosial di era modern. Pendidikan harus terus diarahkan untuk menjadi sarana pembebasan, pemberdayaan, dan pemanusiaan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaa, Zulyanto. "PENDIDIKAN DAN PENGENTASAN KEMISKINAN DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SDGs)." *Convergence : the Journal of Economic Development* 4, no. 1 (2022): 3240.
- Ach. Subairi, A. Khuzainol Mubarak. "Pendidikan dan Perkembangan Masyarakat Perspektif John Dewey." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 11, no. 3 (2024): 281–98. doi:10.31571/sosial.v11i3.8265.
- Andina, Wida, dan Amin Wahyudi. "Upaya pengentasan kemiskinan dalam mewujudkan kesejahteraan sosial islami." *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* 12, no. 01 (2024): 339–50. doi:10.37366/jespb.v9i01.1066.
- Anisa, Siti Zahra, Orindianisa Orindianisa, Putri Deborah Lekahena, dan Mohammad Alvi Pratama. "Moral dan Karakter dalam Socrates." *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan* 1, no. 02 (2024).
- Apriani, Risma, Miftahul Jannah, dan Said Abdul Azis. "ALAT UKUR KEMISKINAN Indeks Kemiskinan Umum dan Indeks Kemiskinan Islami." *JIEBR: Journal of Islamic Economics & Business Review* I, no. I (2025).
- Benyamin, Priskila Issak, dan Yada Putra Gratia. "Pengembangan Model Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Korban Kemiskinan." *Ecodunamika* 3, no. 1 (2020).
- Durasa, Helfra. "Peran Filsafat Moral dalam Memanusiakan Manusia dan Urgensinya dalam Pendidikan." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023): 231–37. doi:10.23887/jfi.v6i2.45635.
- Edi, Maria Grace Putri. "FILSAFAT PENDIDIKAN." *Filsafat Pendidikan*, 2025, 99.
- Ekonomi, Fakultas, Universitas Katolik, Peran Sentral Pendidikan, Mengentaskan Kemiskinan, Menjaga Ketahanan, Pangan Nasional, dan Bank Dunia Pdb. "PEDESAAN DAN MENJAGA KETAHANAN PANGAN NASIONAL Hilda L . Masniaritta Pohan (Disampaikan pada acara Orasi Ilmiah Dies Natalis ke 62 Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan tanggal 27 Januari 2017 di Bandung)," 2017, 1–17.
- Faiz, Aiman, dan Imas Kurniawaty. "Faiz, Aiman Kurniawaty, Imas." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 12, no. 2 (2020): 155–64.
- Gracela Gracela, Elmina Elmina, Elfrida Elfrida, Gressa Gressa, dan Josua Josua. "Implementasi Program Pengajaran Sekolah Minggu di Gereja Baptis Kasih Karunia Simalingkar sebagai Bentuk Pengabdian

- Masyarakat.” *Kolaborasi : Jurnal Hasil Kegiatan Kolaborasi Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 72–79. doi:10.62383/kolaborasi.v2i2.147.
- Ikmal, Hepi. *Nalar Humanisme dalam Pendidikan: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire*. Nawa Litera Publishing, 2021.
- Ilo, Yolin. “Konsep Iman Yang Benar: Iman Yang Hidup Di Dalam Roh Dan Bukan Hukum Taurat Menurut Galatia 3:1-5.” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 1–5. doi:10.52104/harvester.v7i2.99.
- Irhas, Irhas. “Sekolah sebagai Laboratorium Demokrasi: Mewujudkan Pendidikan Berkualitas melalui Prinsip Pendidikan Progresif Dewey.” *Journal of Modern Social and Humanities* 1, no. 1 (2025): 24–30.
- JP, Erikson, Hutabarat, Lamhot Naibaho, dan Djoys Annkene Rantung. “VOLUME 6 ISSUE 11 NOVEMBER 2023 Memahami Peran Pendidikan di Era Post Modern Melalui Pandangan John Dewey Jurnal Kolaboratif Sains (JKS) Pages : 1572-1578.” *Kolaboratif Sains* 6, no. 11 (2023): 1572–78. doi:10.56338/jks.v6i11.4403.
- Krido Siswanto. “Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Dalam Perspektif.” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 2 (2024): 1–27.
- Lagun, Alau. “Perbuatan Baik Menurut Pandangan Rasul Paulus Berdasarkan Galatia 6:1-10 dan Implikasi dalam Kehidupan Orang Kristen Masa Kini.” *Sekolah Tinggi Teologi Jaffray*, 2018, 354–56.
- M. Raihan Noer, M. Deni Damara, Rachel Meylani Situmorang, Khairani alawiyahmatondang. “Ketimpangan Sosial Ditengah Kemajuan Ekonomi Di Indonesia Melalui Prinsip Ekonomi.” *EKBIS (Ekonomi & ...* 13 (2025): 184–93.
- Maharani, Chika, Devi Amelia Ningrum, Aulia Eka Fatmawati, dan Arif Fadilla. “Dampak Kemiskinan terhadap Kualitas Pendidikan Anak di Indonesia: Rekomendasi Kebijakan yang Efektif.” *Journal of Macroeconomics and Social Development* 1, no. 3 (2024): 1–10. doi:10.47134/jmsd.v1i3.199.
- Mariani. “Analisis Pemikiran Paulo Freire Tentang Pendidikan Yang Membebaskan.” *Adiba: Journal of Education* 5, no. 2 (2025): 299–320.
- Nainggolan, Anton. “Pendidikan Karakter Kristen Sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Batin Peserta Didik.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 2 (2021): 71–86. doi:10.51730/ed.v4i2.55.
- Purwaningsih, Wahyu. “Independet Curriculum In Paulo Freire’s Think In Primary School Learning.” *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 13, no. 1 (2025): 128–44.
- Ramdass, Randy. “Managerial communication - The key to continuous engagement and competitive advantage.” *Proceedings - European Aviation Safety Seminar, EASS* 08, no. 03 (2010): 585–97.
- Robin Stefanus Zalukhu, dan Malik Bambang. “Menelusuri Kasih Ilahi dalam 1 Yohanes 4:7-12 : Dampak dan Penerapannya dalam Kehidupan Sehari-hari.” *Sukacita : Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 1 (2024): 67–76. doi:10.61132/sukacita.v2i1.469.
- Simon, Simon, Auw Tammy Yulianto, dan Daniel Ronda. “Potret Solidaritas Yesus Bagi Kaum Miskin Dan Relevansinya Bagi Rohaniawan.” *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 234–47. doi:10.38091/man_raf.v9i2.289.
- Tapilaha, Sandra Rosiana, dan others. “Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter dan Pertumbuhan Rohani Siswa.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 383–400.

- Topatimasang, Roem, Toto Rahardjo, dan Mansour Fakih. *Pendidikan populer: Membangun kesadaran kritis*. INSISTPress, 2010.
- Tschudin, Verena. "Poverty and human development." *Nursing Ethics* 14, no. 6 (2007): 711–12. doi:10.1177/0969733007082110.
- Tubulau, Imanuel. "Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 27–38. doi:10.37364/jireh.v2i1.29.
- Umar Faruq, dan M. Yunus Abu Bakar. "Pendidikan Sebagai Alat Transformasi Sosial Perspektif Filsafat Ilmu." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 4, no. 1 (2025): 56–74. doi:10.55606/concept.v4i1.1759.
- Yada Putra Gratia, Priskila Issak Benyamin, Yuel Sumarno, dan Valentino Wariki. "Pengembangan Model Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Korban Kemiskinan." *Jurnal Ecodunamika* 3, no. 1 (2020): 1.
- Zega, Yunardi Kristian. "Pelayanan Diakonia: Upaya Gereja dalam Mengentaskan Kemiskinan bagi Warga Jemaat." *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 88–102. doi:10.46305/im.v2i2.64.